

ABSTRAK

Pada tanggal 20 Maret 2003 Amerika Serikat memutuskan untuk melakukan invasi atas Irak meskipun ditentang oleh masyarakat internasional, bahkan oleh Dewan Keamanan PBB. Invasi tersebut merupakan fenomena yang penting bagi hubungan internasional mengingat banyak orang berharap pasca perang dingin akan terwujud perdamaian internasional tetapi yang terjadi justru intensitas perang, khususnya di Timur Tengah yang terus meningkat.

Amerika Serikat yang selama ini menjadi negara pendukung utama eksistensi Israel semakin memberi peluang kepada negara Yahudi tersebut untuk terus mempertahankan eksistensinya karena negara yang selama ini gigih menentang yaitu Irak, telah dihancurkan.

Irak dianggap sebagai ancaman terhadap eksistensi negara Israel karena Irak di bawah rezim Saddam Hussein merupakan rezim yang paling keras menentang eksistensi Israel. Dalam perang teluk tahun 1991 Irak menembakkan rudal rudal balistiknya ke jantung kota Tel Aviv dan menimbulkan kehancuran, sehingga pada invasi yang dilancarkan Amerika Serikat pada tahun 2003 menjadi momentum bagi Israel untuk menyingkirkan ancaman terhadap keamanan nasional negaranya dan memperkokoh eksistensi Negara Israel di wilayah Timur Tengah serta membuka kembali pipa minyak dari kota Mosul ke Haifa.

Jadi, dengan kata lain Israel memanfaatkan sekutu dekatnya dalam hal ini Amerika Serikat untuk mencapai kepentingan Israel tersebut. Mengingat Amerika Serikat adalah satusatunya negara adi daya yang memiliki kekuasaan untuk bertindak, dan tidak bisa dipungkiri juga bahwa lobi Yahudi Israel di gedung putih sangat mempengaruhi setiap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Amerika Serikat